

# Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Swadaya Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Sumberdaya Manusia

Miskun<sup>1</sup>, Asmarika<sup>2</sup>, Yona Fitri<sup>3</sup>, Deprizon<sup>4</sup>, Wismanto<sup>5</sup>

(1) Sekolah Tinggi Agama Islam Ar Ridho Bagansiapiapi

(2) STAI Al Mujtahadah Pekanbaru

(3) STAI Hubbulwathan Duri,

(4) Universitas Muhammadiyah Riau

(5) Universitas Muhammadiyah Riau

✉ Corresponding author  
Wismanto29@umri.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa lembaga pendidikan berbasis swadaya masyarakat yang keberadaannya seperti "hidup segan mati tak mau". Pembangunan fisik gedung sekolahnya tidak berkembang, jumlah peserta didiknya juga seperti tidak bertambah, luaran sekolahnyapun terkesan seperti kurang bermutu. Penelitian ini bertujuan untuk; membuka pemikiran sebagian pengelola lembaga pendidikan tentang manajemen pembiayaan berbasis masyarakat yang dapat dilakukan untuk membantu menyelesaikan persoalan disekolah yang mereka kelola. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, membaca literatur online dan pencatatan. Menganalisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sedikitnya beberapa hal yang perlu dilakukan dalam menerapkan manajemen pembiayaan berbasis swadaya masyarakat; (1) Merencanakan pembiayaan berbasis Swadaya Masyarakat; (a) Pembiayaan berbasis Subsidi Silang. (b) Pembiayaan beasiswa berbasis pola bapak angkat untuk anak Yatim dan atau Piatu. (c) Pembiayaan Beasiswa berbasis prestasi hafal beberapa juz al-Qur'an. (2) proses Pelaksanaan pembiayaan; (a) Penerimaan. (b) Pengeluaran. (3) Mengevaluasi Penggunaan pembiayaan berbasis swadaya masyarakat. (4) Melaporkan Penggunaan anggaran pendidikan berbasis swadaya masyarakat.

**Kata Kunci :** *Manajemen Pendidikan, Manajemen Pembiayaan, Berbasis Masyarakat*

## Abstract

This research is motivated by the existence of several non-governmental based educational institutions whose existence is like "living reluctantly dying unwillingly". The physical development of the school building is not progressing, the number of students is also not increasing, and the school output seems to be of less quality. This research aims to; open the minds of some managers of educational institutions about community-based financing management that can be done to help solve problems in the schools they manage. The method used in this research is descriptive descriptive research method, the data collection technique used is observation, reading online literature and recording. Analyze data by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the research show that there are at least a number of things that need to be done in implementing community self-help-based financing management; (1) Planning self-help-based financing; (a) Cross Subsidy based Financing. (b) Fostering father-based scholarship financing for orphans and/or orphans. (c) Achievement-based scholarship funding for memorizing several juz of the Koran. (2) the process of implementing the financing; (a) Acceptance. (b) Expenditures. (3) Evaluating the use of community self-help-based financing. (4) Reporting on the use of community-based self-help education budgets.

**Keywords:** *Education Management, Funding Management, Community Based*

## PENDAHULUAN

Meski kita tau bahwa Undang-Undang Dasar telah mengamanatkan kepada bangsa dan negara ini bahwa putra-putri bangsa Indonesia harus dijamin mendapatkan pendidikan yang

layak, bermutu dan berkualitas. Bahkan dalam salah satu alinea Undang-Undang Dasar 1945 juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan bangsa Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022).

Untuk mendapatkan pendidikan tersebut, tentu kita butuh lembaga pendidikan yang siap mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan baik yang berbasis science dan teknologi maupun yang berbasis agama. Peserta didik yang hanya dibekali dengan ilmu keduniaan saja, dikhawatirkan menjadi orang sukses yang lupa cara bersyukur, (*Literasi Dan Bimbingan Penyuluhan Pembentukan Lembaga Pendidikan LKP Theelhawi Pekanbaru, 2023*) sebaliknya peserta didik yang hanya diajarkan ilmu agama saja dikhawatirkan tidak tau cara bertahan hidup di dunia yang serba digital saat ini (*Literasi Dan Bimbingan Penyuluhan Pembentukan Lembaga Pendidikan LKP Theelhawi Pekanbaru, 2023*).

Di daerah-daerah tertentu seperti di pedesaan atau di pinggiran kota, selain sekolah pemerintah seperti Sekolah Dasar Negeri, maka lembaga pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat untuk membentuk pribadi yang religius adalah lembaga pendidikan berbasis masyarakat seperti Madrasah Diniyyah Awaliyah (MDA) yang biasanya berdiri di bawah naungan yayasan masjid. Lebih kecil dari itu seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) yang juga ada di bawah naungan masjid. (Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022)

Lembaga-lembaga pendidikan seperti MDA atau TPA biasanya tidak terlepas dari swadaya masyarakat sekitar, tidak terkecuali SDIT berbasis keummatan. Jika pengurusnya memiliki pengaruh yang kuat, atau setidaknya memiliki pendidikan yang tinggi, atau memiliki koneksi yang kuat kepejabat-pejabat terkait di wilayah kabupaten atau provinsi tempat dia tinggal, maka akan ada kemungkinan sedikit celah untuk mendapatkan cahaya terang lembaga pendidikan yang di pimpinnya.

Mendirikan dan sekaligus menjalankan lembaga pendidikan swasta tidak semudah menjalankan lembaga pendidikan yang di dirikan oleh pemerintah. Menjalankan lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah seperti menyalakan mobil baru yang telah diisi minyak, tinggal jalan; kepala sekolah, guru, tata usaha, sampai kebersihan dan jaga sekolah telah disiapkan, begitu juga dengan pembiayaannya, bahkan termasuk siswa yang akan masuk sekolahpun sudah di danai.

Berbeda dengan lembaga pendidikan swasta, kecuali pemiliknya orang yang memiliki kemampuan untuk mendirikan dan menjalankan proses pendidikan di lembaga tersebut (miliarder). Yang kita bicarakan dalam artikel ini adalah lembaga pendidikan berbasis swadaya masyarakat atau lembaga pendidikan berbasis jamaah, seperti sekolah Dasar Islam Terpadu yang berada di bawah Yayasan Ummah Masjid tertentu, atau Madrasah Ibtidaiyah yang berada di bawah yayasan masjid tertentu, dan lain sebagainya.

Lembaga pendidikan seperti ini kalau tidak mendapat dukungan moril dan immateril dari masyarakat akan sulit tumbuh dan berkembang. Apalagi kalau masyarakat yang ada di sekitarnya kebanyakan dari kalangan menengah kebawah. Bisa bisa lembaga pendidikan seperti ini akan mati suri.

Mulai dari membangun fisik sekolahnya sudah pasti akan menguras tenaga karena tidak sedikit dana yang dibutuhkan untuk itu. Kalau pemimpinnya memiliki koneksi ke berbagai lembaga pemerintahan atau DPRD mungkin saja sekolah tersebut bisa mendapatkan bantuan dana berupa dana hibah yang bisa digunakan untuk menyelesaikan pembangunan sekolahnya. Tapi permasalahannya tidak selesai sampai disitu saja, merekrut gurunya harus dipikirkan tentang biaya operasional gaji bulannya yang mesti disiapkan sesuai UMR nya, biaya operasional ATK nya, listrik, wifi dan lainnya.

Jika ingin guru yang berkualitas, maka sekolah harus menyiapkan dana besar untuk mendatangkan guru-guru profesional minimal strata satu atau jika perlu strata dua. Kalau dananya minim, maka cukuplah berbahagia dengan guru alumni dari pondok pesantren saja, atau alumni SMU sederajat. Luarannya tentu dapat dipastikan tidak sesuai dengan harapan.

Lalu bagaimana mungkin kita akan berbicara tentang luaran yang berkualitas, kalau untuk menyeleksi tenaga pengajar yang melamar saja kita tidak sanggup karena harus berfikir berapa honor yang akan diberikan kepada mereka. Apalagi kalau bangunan sekolahnya juga belum memadai, bintang-bintang terlihat dengan jelas disiang hari saat peserta didi belajar di kelas, jika hujan turun maka ruang kelas akan menjadi kolam renang, atau jika angin kencang guru dan murid takut berada di dalam bangunan yang seakan-akan mau roboh dan lain sebagainya.

Maka diperlukan (1) manajemen pembiayaan yang strategis, (Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022), kepala sekolahnya harus memiliki pemikiran yang cerdas dan pandangan yang jauh kedepan, mampu menyusun dan memenej pembiayaan dengan baik (Riska Syafitri,

Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022),(Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022), (Hidayat, Amir Husin, Syukri, Rieska Tri Adilla, 2022), sehingga pembangunan fisik sekolah dapat di wujudkan, (2) mampu memenej proses pembelajaran dengan cerdas, tentunya dimulai dari peningkatan kualitas sumber daya manusia (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021) sehingga guru-guru berkualitas dapat di hadirkan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya (Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022). Guru-guru yang mengajar di lembaga tersebut juga harus guru yang berkualitas, mampu memainkan peran ganda tidak hanya sebagai seorang tua, tapi bisa jadi orang tua, pengawas, penasehat, dan lain sebagainya (Fitri et al., 2023) ,(Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022).

Guru yang baik juga tentunya diharapkan mampu menjadi contoh serta memberikan contoh yang baik kepada semua peserta didiknya, selain menguasai science dan teknologi juga mahir ilmu agama (alim), darinya semua peserta didik meniru semua yang dikaguminya, darinya semua peserta didik mengambil contoh dan pelajaran yang berarti, bahkan jika perlu, guru harus menjadi orang nomor dua yang dikaguminya setelah kedua orang tuanya (Fitri et al., 2023), (Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022).

Kepala sekolah yang tidak menguasai manajemen pembiayaan yang profesional maka dapat dipastikan akan menghambat gerak pertumbuhan pembangunan fisik sekolah (Muslim et al., 2023),(Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022). Kepala sekolah yang tidak menguasai (Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022) manajemen mutu akan mempengaruhi kualitas luaran yang dapat bermuara pada rendahnya akreditasi sekolah (Sulhan, 2015), (Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022). Kepala sekolah yang tidak menguasai manajemen mutu juga tidak bisa membedakan mana guru yang berkualitas dan mana yang tidak (Ahyar, 2015). Kepala sekolah yang tidak menguasai manajemen pembelajaran juga tidak akan dapat mengetahui bahwa apa yang sudah di rencanakan, sudah di lakukan atau tidak, serta apa yang sudah di lakukan sudah di evaluasi atau tidak, karena itulah tiga prinsip manajemen; rencanakan, lakukan dan evaluasi (Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023).

Berdasarkan literatur yang peneliti baca, begitu juga melihat realita dilapangan bahwa tidak sedikit lembaga pendidikan berbasis swadaya masyarakat yang terlihat susah untuk berkembang karena kurangnya pengetahuan pengelola terhadap manajemen pembiayaan berbasis masyarakat, sehingga sekolahnya berjalan sendiri tanpa sentuhan para aghniya, akibatnya sekolahnya terkesan berjalan apa adanya saja.

Beberapa artikel sebenarnya telah pernah dipublish ke jurnal-jurnal penelitian seperti penelitian (Wahyudin, 2021), Mengambil tema Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. Atau penelitian (Muslim & Suci, 2020). Yang mengangkat tema Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkata Sumber Daya Manusia Di Indonesia. Dan penelitian (Masduki, 2019). Yang mengangkat tema Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam. Ketiganya mengusung tema manajemen pendidikan berbasis masyarakat, tetapi tidak ada yang mengarah kepada bagaimana bentuk manajemen pembiayaan pendidikan berbasis masyarakat sebagai upaya peningkatan sumberdaya manusia.

Berangkat dari berbagai persoalan tidak berkembangnya beberapa lembaga pendidikan, atau luaran lembaga pendidikan yang tidak bermutu, dirasa perlu untuk dilakukan penelitian ini agar ditemukan berbagai persoalan yang menjadi sebab kurang berkembangnya dan atau bermutunya lembaga pendidikan berbasis swadaya masyarakat tersebut. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk: (1) menelaah tentang bagaimana cara merencanakan pembiayaan berbasis Swadaya Masyarakat; (a) Pembiayaan berbasis Subsidi Silang. (b) Pembiayaan beasiswa berbasis pola bapak angkat untuk anak Yatim dan atau Piatu. (c) Pembiayaan Beasiswa berbasis prestasi hafal beberapa juz al-Qur'an. (2) menelaah tentang bagaimana cara proses Pelaksanaan pembiayaan; (a) Penerimaan. (b) Pengeluaran. (3) menelaah tentang bagaimana cara mengevaluasi Penggunaan pembiayaan berbasis swadaya masyarakat. (4) serta menelaah tentang bagaimana cara melaporkan Penggunaan anggaran pendidikan berbasis swadaya masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan yang terjadi di lokasi penelitian dengan melihat permasalahan secara objektif (Martanti, 2018) dalam (Wismanto, 2021). Sampel utama dalam penelitian ini adalah Kepala SDIT Imam Asy-Syafii Pekanbaru, wakil kepala bidang kurikulum, guru serta TU. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian penulis analisis menggunakan teknik reduksi, triangulasi dan penarikan kesimpulan data hasil penelitian; Data yang dianalisis dalam penelitian kaulitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia, sehingga bukan deskripsi angka, melainkan definisi dan penjelasan secara kualitatif (Afrizal, 2015-Buku). Penelitian ini

merupakan hal yang dilakukan dengan pendekatan ilmu sosial, dimana penelitian digunakan secara orisinal, peneliti menjadi pelaku utama dalam penelitian sehingga data yang diperoleh menjadi valid dan dapat dipercaya kebenarannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cukup banyak lembaga pendidikan swasta yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah, sekali lagi yang kami bicarakan ini adalah lembaga pendidikan berbasis masyarakat. Di Pekanbaru sendiri ada SDIT Imam Asy-Syafii Jl. Delima gg Delima XII, sekolah ini mendapat akreditasi A padahal sekolahnya mengadopsi dana dari masyarakat dengan model pembiayaan berbasis subsidi silang dan spp dari peserta didik tentunya. SMP Imam An-Nawawi Jl. Marsan Pekanbaru juga mengadopsi model pembiayaan berbasis subsidi silang, ada SDIT al Fityah di Panam, kesemuanya dulu berbasis masyarakat, namun setelah beberapa tahun berjalan dan pendanaan mulai membaik maka sekolah inipun mampu berdiri diatas telapak kaki sendiri ditambah lagi ada dana bos yang siap selalu membantu. Setidaknya meringankan sedikit biaya pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Dalam PP No 48 tahun 2008 dijelaskan bahwa pendanaan pendidikan ditanggung bersama oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat ("Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan," 2005). Dalam hal ini, masyarakat dapat membantu biaya pendidikan melalui pajak yang dibayarkan kepada negara. Kerjasama antara keduanya adalah salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam menunjang dan mewujudkan terselenggaranya otonomi daerah serta desentralisasi pendidikan, manajemen pembiayaan perlu dilakukan untuk menunjang penyediaan sarana dan sebagai media pendukung dalam mengefektifkan kegiatan belajar mengajar serta mendukung dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Untuk menjawab hal tersebut perlu ditetapkan beberapa hal yang mesti dilakukan agar semua cita-cita mulia ini terwujud;

1. Perencanaan pembiayaan berbasis Swadaya Masyarakat
  - a. Pembiayaan berbasis Subsidi Silang
  - b. Pembiayaan beasiswa berbasis pola bapak angkat untuk anak Yatim dan atau Piatu
  - c. Pembiayaan Beasiswa berbasis prestasi hafal beberapa juz al-Qur'an
2. Pelaksanaan pembiayaan
  - a. Penerimaan
  - b. Pengeluaran
3. Evaluasi Penggunaan pembiayaan berbasis swadaya masyarakat
4. Laporan Penggunaan anggaran pendidikan berbasis swadaya masyarakat

### Perencanaan pembiayaan berbasis Swadaya Masyarakat

Dibutuhkan perencanaan yang matang untuk membawa wacana pembiayaan berbasis swadaya masyarakat ini kedalam forum diskusi wali murid dan para donatur lainnya. Perencanaan yang dimaksud adalah tentang siapa saja para aghniya yang akan dilibatkan dan diharapkan benar-benar dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Seperti apa model pembiayaan yang akan ditawarkan kepada mereka dan penjelasan seperti apa pula yang akan disampaikan supaya mereka dapat memahami maksud dan tujuan kita dengan mudah. Serta berapa besaran biaya subsidi yang akan diberikan kepada subsider dan seperti apa laporan pertanggungjawaban yang akan dibuat oleh pengelola dana masyarakat yang dimaksud.

#### a. Pembiayaan berbasis Subsidi Silang

Model pembiayaan berbasis subsidi silang telah di terapkan di SDIT Imam Asy-Syafii Jl. Delima gg. Delima XII pekanbaru serta SMPIT Imam Nawawi di Jl. Marsan yang sama-sama berada dibawah naungan Yayasan Ubudiyah Pekanbaru. (Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, 2022)

Model pembiayaan seperti ini sudah cukup berhasil dan terbukti bisa bertahan sampai sekarang dan telah lebih dari 10 tahun di terapkan. Model pembiayaan subsidi silang ini dilakukan dengan cara orang kaya ikut ambil bagian menambah biaya pendidikan yang semestinya dibayar oleh kaum dhuafa.

Misalnya SPP di sekolah tersebut 400.000 rupiah, bagi anak yang tidak mampu mereka cukup membayar 200.000 rupiah saja, sisanya akan dibayar oleh orang tua yang memiliki keidupan diatas rata-rata. Itupun dibagi kepada beberapa kemungkinan. Misalnya, akan ada orang tua yang setiap kali membayar SPP anaknya maka dia akan membayar 600.000 rupiah dengan rincian 400.000 untuk SPP anaknya dan 200.000 untuk subsidi bagi anak kurang mampu. Pilihan kedua bisa juga membayar 500.000 dengan subsidi 100.000 untuk anak kurang mampu.

Model pembiayaan seperti ini biayanya akan di sampaikan kepada forum wali murid dengan harapan semua permasalahan diseputaran ini bisa diselesaikan di tingkat walimurid saja.

#### b. Pembiayaan beasiswa berbasis pola bapak angkat untuk anak Yatim dan atau Piatu

Model yang kedua ini membutuhkan donatur tahunan karena mereka diharapkan akan memberikan bantuan penuh untuk membiayai pendidikan anak yatim yang ada di sekolah tersebut. Biasanya para aghniya ini akan diajak berkumpul bersama di sekolah dan dengan menyodorkan proposal amal jariyah berupa menjadi orangtua angkat bagi anak yatim yang sekolah disana. Harapannya adalah biaya pendidikan anak yatim tersebut selama sekolah di sekolah tersebut akan di bayar oleh orangtua angkatnya tersebut.

Pola ini banyak dilakukan seperti yang dilakukan di SMPIT al Bayyinah pekanbaru bagi anak-anak yatim yang sekolah disana, tidak terkecuali sekolah ummu sulaim pekanbaru.

c. Pembiayaan Beasiswa berbasis prestasi hafal beberapa juz al-Qur'an

Model pembiayaan pendidikan berbasis hafal 3-5 juz al qur'an misalnya, adalah model pembiyaan yang sangat di puji oleh masyarakat dan terasa sekali mamfaatnya. Model ini justru akan memberikan semangat kepada para donatur untuk menyumbangkan dananya membiayai biaya pendidikan peserta didik, terlebih-lebih kalau anak tersebut anak yatim, atau fakir miskin dan dia hafal beberapa juz al-Qur'an (Nahwiyah et al., 2023). Para donatur biasanya akan cepat melirik pada tiga indikator penerima bantuan biaya pendidikan ini.

### **Pelaksanaan pembiayaan**

a. Penerimaan

Model pembiayaan pendidikan berbasis subsidi silang ini biasanya dilakukan bersamaan dengan waktu pembayaran uang SPP peserta didik dalam rentang waktu antara tanggal 1-10 setiap bulannya.

Dalam rentang waktu inilah pensubsidi akan membayar biaya pendidikan anaknya dan biaya pendidikan anak yang di tanggungnya selama masa yang telah di sepakati.

Adapun model yang kedua dan yang ketiga yakni model biaya pendidikan beasiswa bagi anak yatim dan anak yang tidak mampu, serta anak yang memiliki kemampuan menghafal minimal 3 juz sesuai kesepakatan dengan stake holder saat rapat dilaksanakan bersama semua elemen sasyarakat. Dana subsidinya bisa saja diberikan persemester atau pertahun kepada pengelola oleh para donatur sesuai dengan kemampuannya.

b. Pengeluaran

Dana yang telah masuk ke pengelola dikeluarkan sesuai pos-pos yang telah ditentukan, semua subsidi yang diperuntukkan untuk biaya pendidikan akan diarahkan ke biaya pendidikan demi menunjang terlaksananya proses pendidikan di kelas, biaya yang tersalurkan dengan baik akan menghasilkan deposit keuangan yang stabil. Deposit keuangan yang stabil akan mampu mensejahterakan tenaga pendidik dan kependidikan beserta seluruh yang terlibat didalam lembaga pendidikan tersebut tanpa harus berpikir kapan gaji akan keluar, karena hal itu dapat berdampak pada rasa malas dalam bekerja atau guru akan mencari objek pekerjaan sampingan lainnya.

### **Evaluasi Penggunaan pembiayaan berbasis swadaya masyarakat**

Ketika menjalankan program manajemen, tiga hal yang tidak boleh diabaikan, *pertama* rencanakan, maka diskusi awal sebelum dan pada saat mengundang para donatur untuk membicarakan perihal manajemen pembiayaan berbasis swadaya masyarakat, maka semua proses itu termasuk bagian perencanaan dalam manajemen (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022).

*Kedua*, lakukan apa yang telah direncanakan. Pada saat wali murid membayar biaya pendidikan anaknya serta membayar kelebihan biaya pendidikan yang termasuk dalam kesepakatan pembiayaan pendidikan berbasis subsidi silang serta pada saat donatur membayar baik di awal, dipertengahan atau di akhir tahun, semua itu adalah proses melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan, dan itulah proses manajemen yang kedua.

*Ketiga*, evaluasi apa yang telah dilaksanakan, apakah sesuai dengan rencana pertama atau tidak, jika tidak sesuai dimana kelemahannya dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya. Sebaliknya jika sesuai maka lihat hasilnya apakah sudah maksimal atau membutuhkan perubahan rencana dan lain sebagainya.

Bentuk evaluasi hasil kerja tersebut bisa dituangkan kedalam bentuk laporan pertanggungjawaban yang sudah semestinya disampaikan kepada seluruh donatur yang dilibatkan dalam dan selama proses manajemen pembiayan itu terlaksana.

### **Laporan Penggunaan anggaran pendidikan berbasis swadaya masyarakat**

Laporan disampaikan oleh bendahara sekolah kepada kepala sekolah dan seluruh donatur yang terlibat dalam berbagai bentuk manajemen pembiayaan berbasis swadaya masyarakat sebagaimana telah dijelaskan diatas. Laporan dapat berupa tulisan dan atau lisan jika para donatur tidak terlalu menuntut

laporan dalam bentuk tertulis. Yang penting dananya sudah tersalurkan, anak yang membutuhkan telah merasakan manfaatnya, maka semua urusan termasuk pahala diserahkan kepada Allah azza wajalla.

## SIMPULAN

Manajemen pembiayaan pendidikan berbasis swadaya masyarakat; seperti pembiayaan berbasis subsidi silang, pembiayaan beasiswa berbasis orangtua angkat untuk anak yatim dan piatu serta pembiayaan beasiswa prestasi untuk anak yang punya hafalan minimal 3 juz al Qur'an setidaknya telah menjadi inspirasi yang hebat bagi sekolah-sekolah yang memiliki kendala manajemen keuangan agar semua permasalahan keuangan yang selama ini menghambat laju tumbuh kembangnya lembaga pendidikan yang dipimpinnya dapat menjadi solusi yang tepat dan terarah.

Sehingga keluhan atap sekolah bocor, anak yatim disuruh pulang karena SPPnya belum dibayar pada bulan itu atau anak-anak yang berprestasi dilarang masuk hanya karena permasalahan biaya pendidikan.

Sudah sepantasnya anak-anak dibebani permasalahan pembelajarannya saja, jangan libatkan mereka ikut berpikir tentang biaya pendidikan. Biarkan kepala sekolah sebagai manager bersama tata usaha dan bendahara sekolah yang berpikir tentang bagaimana mencari solusi terhadap permasalahan keuangan sekolah, bahkan guru dan siswa jangan dilibatkan dalam hal ini karena hal ini pasti akan mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar. (2015). Manajemen Inovasi Pembelajaran Pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MtsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram). In *Disertasi*.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR. 11, 301–308.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI : Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, K. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. 4(6), 1734–10351.
- Hidayat, Amir Husin, Syukri, Rieska Tri Adilla, E. (2022). URGENSITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI. 11, 267–281.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Literasi dan Bimbingan Penyuluhan Pembentukan Lembaga Pendidikan LKP Theelhawi Pekanbaru*. (2023). 7, 1–5.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN. 11(2), 285–294.
- Martanti, F. (2018). Metode Struktural Analitik Sintetik dalam Pembelajaran Anak Disleksia. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.127>
- Masduki, M. (2019). Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam. *Qalamuna*, 11(2), 111–123.
- Muslim, A. Q., & Suci, I. G. S. (2020). Peran Manajemen Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat Sebagai Upaya Peningkata Sumber Daya Manusia Di Indonesia. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 159–168. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1855>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi ( Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru ). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Nahwiyah, S., Mualif, A., Haironi, R., Mailani, I., & Wismanto, W. (2023). Peran Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT dalam Meningkatkan Kualitas Baca Al-Qur'an pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Muhammadiyah Riau. *Journal on Education*, 5(3), 9573–9583. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1830>
- Riska Syafitri, Miskun, Erfina, Rusli Ibrahim, W. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis “ Subsidi Silang ” Pada SDIT Imam Asy-Syafii. 11(2), 274–284.

- Sulhan, A. (2015). *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 652–663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357>
- Wismanto. (2021). *Pembentukan Awal Generasi Mukmin Dalam Al- Qur ' An Hadits Dan Implikasinya Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Imam Asy-Syafii Pekanbaru*. 12(1).